HUBUNGAN ANTARA LITERASI TEKNOLOGI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 5 CILACAP TAHUN AJARAN 2018/2019

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh
Dyah Ayu Sekarini
1301414091

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Hubungan antara Literasi Teknologi dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap Tahun Ajaran 2018/2019" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Juni 2019

METERAI TEMPEL
44077AFF767941361
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dyah Ayu Sekarini

NIM. 1301414091

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan antara Literasi Teknologi dan Kemandirian Belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap Tahun Ajaran 2018/2019" disusun oleh Dyah Ayu Sekarini dengan NIM 1301414091 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2019.

PANITIA :

Ketua

Dra. Sunta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP.19600605 199903 2 001

Sekretaris

Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP.19620220 198710 1 001

Penguji 1,

Drs. Heru Mugiarso, M.Pd., Kons.
NIP.19610602 198403 1 002

Penguji 2,

Mulawarman, M.Pd., Ph.D
NIP. 19771223 200501 1 001

Penguji 3,

Prof.Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons.
NIP. 19611201 198601 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Lihatlah tidak hanya satu sudut pandang dalam memaknai sesuatu, jika anda mengerti dan pahami. anda adalah salah satu orang cerdas dalam kehidupan

(Dyah Ayu Sekarini)

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Almamater BK FIP UNNES

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi robbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan antara Literasi Teknologi dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap Tahun Ajaran 2018/2019" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Selama menyusun skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu memberikan saran, motivasi, arahan dan bimbingannya selama masa studi untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman,M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr.Achmad Rifai RC,M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan penulisan skripsi.

3. Drs. Eko Nusantoro,M.Pd.,Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bantuan dalam banyak hal semasa perkuliahan dan penyelesaian penulisan skripsi.
4. Drs. Heru Mugiarso, M.Pd., Kons. dan Mulawarman, M.Pd., Ph.D Dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan yang sangat membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons. Ketua penguji yang telah memberikan waktu dan saran guna kelancaran skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen urusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis.
7. Bapak Arif selaku admin jurusan yang membantu segala kelancaran administrasi selama penulisan skripsi.
8. Kepala sekolah, guru BK, karyawan, dan siswa SMP Negeri 5 Cilacap tempat penelitian yang telah memberikan izin untuk kelancaran penulisan skripsi.
9. Kedua orangtuaku, Bapak Minulyoko,A.Md dan Ibu Rini Wijayanti,S.Pd untuk semua dukungan, nasihat dan doa tanpa henti, dan menjadi sosok inspirasi bagi penulis.
10. Sumidjo Pranoto, Elis Ratnawati, Edward Adha Hidayat Sugiarto dan Dyah Gayatri Kusumarini terima kasih atas dukungan, bantuan dan motivasinya bagi penulis.
11. Rudi, Arum, Iswati,Rizaq,Aulia,Nisya,Umi serta teman-teman Bimbingan dan Konseling 2014 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu.

Semoga semua bantuan selama proses penyelesaian penulisan skripsi dapat menjadi amal ibadah serta mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis

ABSTRAK

Sekarini, Dyah Ayu. 2019. *Hubungan antara Literasi Teknologi dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof.Dr.DYP Sugiharto,M.Pd.,Kons.

Kemandirian belajar merupakan suatu kondisi individu dalam belajar yang dapat mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Kemajuan teknologi siswa dapat mencari informasi dengan mudah dan cepat melalui gawai yang mereka miliki.Apakah terdapat hubungan kemampuan literasi teknologi dan kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap? Seberapa tinggi tingkat kemandirian dan literasi teknologi pada siswa kelas IX? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bukti empiris tentang hubungan kemampuan literasi teknologi dan kemandirian belajar kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap.Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kemandirian dan literasi teknologi pada siswa kelas IX SMP Negeri 5 Cilacap.

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif (hubungan) dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 158 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala literasi teknologi dan skala kemandirian belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Korelasi Pearson Product Moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel literasi teknologi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel kemandirian belajar, dimana diperoleh nilai signifikan 0,00 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung yang positif dan lebih besar dari t tabel yaitu 22,348 > 1,655. (2) apabila kemampuan literasi teknologi siswa tinggi maka kemandirian belajar siswa juga ikut tinggi begitu juga sebaliknya apabila kemampuan literasi teknologi siswa rendah maka kemandirian belajar siswa juga ikut rendah.

Simpulan bahwa kemampuan literasi teknologi memiliki hubungan yang kuat dengan kemandirian belajar siswa. Bagi guru bk, dapat menjadi bahan masukan agar terus meningkatkan fasilitas demi kemandirian belajar siswa.Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

kata kunci: kemandirian belajar, literasi teknologi

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN..... ii
PENGESAHAN KELULUSAN..... iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... iv
KATA PENGANTAR..... v
ABSTRAK..... viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL..... xi
DAFTAR GAMBAR..... xii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiii
BAB I: PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.4.1 Manfaat secara teoritis 9
1.4.2 Manfaat secara praktis 9
BAB II: KAJIAN PUSTAKA..... 10
2.1 Landasan Teori..... 10
2.2 Penelitian Terdahulu 10
2.3 Kemandirian Belajar 14
2.3.1 Pengertian Kemandirian Belajar..... 15
2.3.2 Urgensi Kemandirian Belajar…..... 18
2.3.3 Ciri-ciri Kemandirian Belajar..... 19
2.3.4 Upaya Menumbuhkan Kemandirian Belajar..... 21
2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar..... 22
2.4 Literasi Teknologi ……..... 26
2.4.1 Pengertian Literasi……..... 26
2.4.2 Literasi Teknologi……..... 26
2.5 Kerangka Berpikir 33
2.6 Hipotesis 35
BAB III: METODE PENELITIAN..... 36
3.1 Metodologi Penelitian ……..... 36
3.1.1 Desain Penelitian 36
3.1.2 Desain Oprasional Variabel Penelitian..... 36
3.1.3 Populasi dan Sampel …..... 37
3.1.3.1 Populasi 37
3.1.3.2 Sampel 37
3.1.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data…..... 38
3.1.4.1 Metode Pengumpulan Data 38
3.1.4.2 Alat Pengumpulan Data 39
3.1.5 Validitas dan Reliabilitas 44

3.1.5.1 Validitas Instrumen 45
3.1.5.2 Reliabilitas Instrumen 47
3.1.6 Teknik Analisis Data..... 49
3.1.6.1 Analisis Asosiatif..... 49
3.1.6.2 Uji Normalitas..... 50
3.1.6.3 Uji Homogenitas..... 50
3.1.6.4 Uji Linieritas..... 50
3.1.6.5 Uji Hipotesis..... 51
3.1.7 Prosedur Penyusunan Instrumen..... 51
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN..... 53
4.1 Hasil..... 53
4.1.1 Gambaran Tingkat Literasi Teknologi..... 53
4.1.2 Gambaran Tingkat Kemandirian Belajar..... 54
4.1.3 Analisis Hubungan Literasi Teknologi dengan Kemandirian Belajar..... 55
4.1.4 Uji Normalitas 56
4.1.5 Uji Homogenitas …..... 57
4.1.6 Uji Linieritas..... 57
4.1.7 Uji Hipotesis 58
4.2 Pembahasan..... 60

BAB V: PENUTUP..... 63
5.1 Kesimpulan..... 63
5.2 Saran 63
DAFTAR PUSTAKA 65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tingkat Literasi.....	30
3.1 Data Populasi Penelitian	37
3.2 Kisi-kisi Skala Literasi Teknologi.....	39
3.3 Kategori Jawaban Skala	41
3.4 Kisi-kisi Skala Kemandirian Belajar.....	42
3.5 Kategori Jawaban Skala	43
4.1 Gambaran Tingkat Literasi Teknologi.....	53
4.2 Gamabaran Tingkat Kemandirian Belajar.....	54
4.3 Hasil Uji Homogenitas.....	57
4.4 Hasil Uji Linieritas.....	58
4.5 Hasil Uji Hipotesis.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Hirarki Literasi TIK.....	32
2.2 Kerangka Berpikir.....	35
3.1 Hipotesis.....	36
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Skala Try Out Literasi Teknologi.....	69
2	Skala Try Out Kemandirian Belajar	75
3	Tabulasi Data Skor Try Out Literasi Teknologi.....	79
4	Tabulasi Data Skor Try Out Kemandirian Belajar.....	80
5	Uji Validitas dan Reliabilitas Literasi Teknologi.....	81
6	Uji Validitas dan Reliabilitas Kemandirian Belajar.....	84
7	Skala Literasi Teknologi Setelah Try Out.....	93
8	Skala Kemandirian Belajar Setelah Try Out.....	99
9	Instrumen Penelitian Literasi Teknologi.....	103
10	Instrumen Penelitian Kemandirian Belajar.....	107
11	Tabulasi Data Skor Penelitian Literasi Teknologi.....	111
12	Tabulasi Data Skor Penelitian Kemandirian Belajar.....	113
13	Uji Linieritas.....	116
14	Uji Normalitas.....	121
15	Uji Homogenitas.....	124
16	Uji Hipotesis.....	130
17	Dokumentasi.....	139
18	SK Dosen Pembimbing.....	142
19	Surat Izin Penelitian.....	143

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan satu-satunya langkah terbaik untuk memutus rantai kemiskinan. Dengan belajar pola pikir individu dapat berkembang sehingga berusaha memperoleh kehidupan lebih baik untuk masa depan. Banyak cara yang dilakukan dalam belajar seperti membaca, merangkum, menjelajah, menganalisa pengalaman (masalah, kejadian-kejadian yang terjadi), mendengarkan, melalui audio dan visual. Belajar tidak hanya berkutat pada buku, tetapi dengan adanya kemajuan teknologi siswa dapat mencari informasi bahkan lebih dari yang mereka butuhkan dengan mudah melalui gawai yang mereka miliki.

Hal itu menjadikan siswa tidak lagi membutuhkan pengawasan sepenuhnya dari orang dewasa. Dengan kebiasaan belajar dari dalam diri siswa yang mandiri dapat memperluas wawasan dan pengetahuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Ketika siswa mengalami kendala dalam belajar, siswa akan berusaha untuk menganalisa serta menyelesaikan masalahnya sendiri. Maka hal demikian yang memunculkan kemandirian belajar pada diri siswa.

Indikator kemandirian belajar terdiri dari lima aspek yaitu mampu memecahkan masalah, memiliki inisiatif, memilik tanggung jawab, memilik motivasi, memiliki percaya diri. indikator faktor internal terdiri dari empat aspek yaitu: sikap bertanggung jawab, kesadaran hak dan kewajiban, kedewasaan diri,

disiplin diri sedangkan indikator faktor eksternal dalam tulisan ini terdiri dari tiga aspek yaitu kesehatan, lingkungan, sosial ekonomi (Mia,2017).

Kemandirian belajar sangat penting untuk proses pembelajaran. Menurut Ahmadi (dalam Lathiif, 2016) Kemandirian Belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain. Siswa dituntut memiliki sifat inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar. Dengan memiliki kemandirian dalam belajar siswa memiliki kemampuan kesadaran sendiri untuk selalu aktif mempersiapkan diri dalam kegiatan belajar, bekerja keras merencanakan hingga mengevaluasi kegiatan belajarnya, dapat menghadapi kesulitan belajar serta tidak memerlukan bantuan orang lain dalam belajar.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia mampu memotivasi dirinya sendiri, menentukan belajar yang efektif, serta mampu menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bergantung dengan orang lain (Nuruli, 2012). Siswa yang memiliki kemandirian belajar tercermin dalam sikap mampu kritis dan kreatif dalam belajar, tidak mudah terpengaruh orang lain, tidak lari atau menghindari masalah dalam belajar, mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, belajar dengan tekun dan disiplin, serta mampu bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri (Toha, 1996: 123- 124). Kemandirian, termasuk dalam belajar, dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri) meliputi kematangan usia, jenis kelamin, kekuatan iman dan takwa, serta intelegensi anak. sedangkan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Faktor eksternal meliputi kebudayaan dan keluarga. (Mardiyati, 2015).

Menurut Slameto (dalam Widodo, 2016) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu yang penting adalah peran kemandirian siswa dalam mencari serta menemukan sumber belajar dan mempelajari materi pelajaran tersebut agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam kemandirian belajar siswa, guru salah satunya berfungsi sebagai fasilitator yang mana guru hanya pembimbing misal dalam memecahkan suatu masalah siswa dalam kemandirian belajar maka guru BK di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan harapan dapat membantu mengentaskan masalah yang dihadapi siswa.

Kemandirian belajar dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling dalam bidang belajar. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008) tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah Memiliki sikap dan kebiasaan eling mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan, Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, Memliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan memepersiapkan diri menghadapi ujian, Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha

memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas, Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian. Sehingga memunculkan karakter siswa yang memiliki kemandirian belajar. Pada era milenial saat ini, teknologi informasi berkembang semakin pesat maka hal tersebut tentunya dapat mempermudah guru BK untuk memberikan layanan konseling berbasis teknologi kepada siswa, dan juga siswa dapat memanfaatkan layanan tersebut dengan baik.

Menurut Munir (2017:20) Penerapan dan Pengembangan teknologi dalam pembelajaran adalah salah satu langkah strategis dalam menyongsong masa depan pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bukan sekedar mengikuti tren global melainkan merupakan suatu langkah strategis didalam upaya meningkatkan akses dan mutu layanan pendidikan kepada masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. Teknologi Informasi dan Komunikasi yang akan datang mengarah pada terwujudnya system pendidikan terpadu yang dapat membangun bangsa yang mandiri, dinamis dan maju.

Selama ini literasi dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis. Hingga pada akhirnya literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis. Tetapi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengeapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis (Indriyana, 2016:1-2). Menurut Abidin (dalam Pratiwi dkk,2016), Pada masa perkembangan awal, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat,

menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Perkembangan berikutnya menyatakan bahwa literasi berkaitan dengan situasi dan praktik sosial. Kemudian, literasi diperluas oleh semakin berkembangnya teknologi informasi dan multimedia. Setelah itu, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral.

Teknologi telah mempengaruhi dan mengubah kehidupan manusia, sehingga jika sekarang ini gagap teknologi maka akan terlambat dalam beberapa hal yang salah satunya dalam menguasai informasi. Menurut Ahmadi, Pemahaman literasi baru tidak bisa lepas dari literasi lama yang pada intinya tidak bisa lepas dari tiga pilar literasi, yaitu membaca, menulis, dan mengarsipkan. Menurut Munir (2017:1) Pendidikan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, maka dengan memanfaatkan dan mengembangkan teknologi pendidikan menjadi subyek atau pelopor dalam pengembangannya. Hal tersebut terkait dengan peserta didik pasti sudah sangat mengenal bahkan menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan informasi dengan mudah. Kebutuhan melek teknologi atau yang disebut pula literasi teknologi menurut Munir orang orang yang berkepentingan dengan pendidikan dituntut memiliki kemampuan memahami teknologi, karena akan berperan dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Literasi teknologi, Hampir semua orang di Indonesia mengonsumsi internet. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia tahun 2016, yaitu 132,7 juta orang. Kemudian ada peningkatan jumlah pengguna internet Indonesia menjadi 143,26

juta pada 2017. Berdasarkan kategori usia, sebanyak 16,68 persen pengguna berusia 13-18 tahun dan 49,52 persen berusia 19-34 tahun (Kompas.com, 19/2/2018).

Menurut Ahmadi dalam gagasannya, Literasi teknologi merupakan tindak lanjut dari literasi digital yang menekankan pentingnya pengenalan media siber, media sosial, layanan pesan yang harus dipilah serta dipilih. Inti dari literasi tekonologi adalah pengembangan ilmu pengetahuan, penerapan pilar literasi dari konvensional menuju digital dengan ruh melek, dan ramah dalam membaca, menulis, dan menyebarkan informasi. Tidak diharapkan apabila informasi dan pengetahuan yang dilahirkan dan dibagikan kaum akademisi berisi tidak benar bahkan berunsur SARA serta *cyberbullying.*

Berdasarkan informasi yang di dapat dari guru BK kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap, bahwa kegiatan pembelajaran sudah dilakukan sebaik mungkin, Sebagian remaja mampu mengatasi permasalahan pada diri mereka dengan baik, ada beberapa siswa yang terkadang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung seperti melihat keluar kelas, bermain sendiri di tempat duduknya. Di sisi lain, tidak semua siswa cara belajarnya sama, mereka dapat mencari keilmuan tidak hanya dari guru saja akan tetapi tersedia fasilitas kepustakaan baca, penerapan literasi sebelum mata pelajaran dimulai sudah dilaksanakan, adapula kebijakan sekolah yaitu dengan diperbolehkan membawa laptop di sekolah dan digunakan ketika mencari informasi pelajaran yang sedang dibutuhkan. SMP N 5 Cilacap merupakan sekolah smp favorit di cilacap, serta tidak sedikit yang berprestasi

dalam akademik maupun non akademik, dan banyak mencetak siswa yang maju baik prestasi akademik maupun membentuk pendidikan karakter.

Problematika mengenai literasi teknologi yang belum dimaksimalkan oleh siswa sehingga menghambat kemandirian belajar siswa. Dengan berbagai macam cara untuk menemukan sumber belajar dan literatur yang baik, siswa dapat memperoleh informasi, ramah dalam membaca, menulis serta menyebarkan informasi didalam pengembangan wawasannya melalui literasi teknologi yang mana dapat memanfaatkan gawai sesuai dengan kebutuhannya terutama dalam kemandirian belajar, siswa dengan mudah dan cepat dalam mengakses berbagai informasi yang ada. Kemudian, ketergantungan terhadap teknologi yang membuat siswa tidak memiliki kemandirian belajar. Dalam hal ini masih banyak siswa yang tidak memanfaatkan gawai mereka secara optimal, dengan kata lain tidak digunakan untuk mendapatkan pembelajaran di luar sekolah melalui gawai misal dengan memanfaatkan aplikasi yang ada untuk mempemudah informasi tentang mata pelajaran yang belum dipahami, namun masih banyak siswa yang menggunakan gawai mereka untuk kebutuhan jejaring sosial, sosial media,dan game.

Maka yang akan dilakukan peneliti dengan judul Hubungan antara Literasi teknologi dan kemandirian belajar siswa yaitu untuk menemukan bukti nyata bahwa ada hubungan kemampuan literasi teknologi dengan kemandirian belajar siswa, semakin tinggi tingkat kemandirian siswa dalam belajar maka semakin tinggi tingkat literasi teknologinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Seberapa tinggi tingkat literasi teknologi pada siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap?
2. Seberapa tinggi tingkat kemandirian belajar pada siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap?
3. Apakah terdapat hubungan kemampuan literasi teknologi dan kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat literasi teknologi pada siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kemandirian belajar pada siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap.
3. Untuk menganalisis bukti empiris tentang hubungan literasi teknologi dan kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori serta dapat dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Literasi Teknologi terhadap Kemandirian Belajar Siswa.

1.4.2 Manfaat secara praktis

1. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, informasi hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang adanya hubungan literasi teknologi dengan kemandirian belajar siswa .
2. Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan agar terus meningkatkan fasilitas demi kemandirian belajar siswa.

BAB 2
LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep maupun teori-teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara Literasi Teknologi dan Kemandirian Belajar Siswa”. Pembahasan ini diawali dengan membahas penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain dengan topik yang hampir sama atau serupa. Kemudian dilanjutkan membahas mengenai kajian teori mengenai literasi teknologi serta landasan teori kemandirian belajar. Dan dilanjutkan membahas mengenai hubungan literasi teknologi dengan kemandirian belajar. Pembahasan landasan teori tersebut terangkum dalam suatu uraian yang menjadi landasan penyusunan penelitian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan menggunakan topik yang serupa dengan penelitian ini. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Penelitian yang dilakukan Adi (2011) menghasilkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dan kemadirian belajar pada siswa kelas XI jurusan otomotif SMK Muhammadiyah I Moyudan Sleman, ada hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dan kemadirian belajar.

Hasil penelitian Fahmy dkk (2018) menghasilkan bahwa Berdasarkan kajian teori tentang kemampuan literasi matematika, kemandirian belajar, model

pembelajaran realistics mathematics education (RME), dan Geogebra terdapat hubungan antar komponen-komponen tersebut. Model pembelajaran RME merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika. Media Geogebra digunakan sebagai alat bantu pada model RME sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri dan lebih tertarik mengikuti pelajaran matematika, khususnya pada materi geometri.

Hasil penelitian Arisfanti (2016) Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) ada pengaruh yang signifikan literasi IPS terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, 2) Ada pen garuh yang signifikan perhatian orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, 3) Ada penaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, dan 4) ada pengaruh yang signifikan secara simultan literasi IPS, perhatian orangtua, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran IPS.

Hasil penelitian Rijal dan Bachtiar (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara: (i) sikap siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,621, (ii) kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,579, (iii) gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,577, (iv) sikap, kemandirian belajar dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi.

Hasil penelitian Sari dan Suharningsih (2017) Berdasarkan ketentuan jika r hitung lebih besar dari r tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. Kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dilihat dari proses pelaksanaannya dimulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan kualitas yang tinggi maka akan memiliki kemandirian belajar yang tinggi, begitu sebaliknya siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan kualitas rendah maka memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Hasil penelitian Ayunthara (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan teknologi informasi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 10 Yogyakarta. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 10 Yogyakarta. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen waktu terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 10 Yogyakarta. (4) Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan teknologi informasi, lingkungan sekolah dan manajemen waktu secara simultan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 10 Yogyakarta.

Hasil penelitian Bansode dan Viswe (2017) Studi ini memberikan gambaran tingkat literasi ICT saat ini di antara para profesional perpustakaan dan membantu untuk mengetahui kebutuhan pelatihan dan orientasi di bidang-bidang

seperti sumber daya berbasis TIK, layanan dan alat untuk para profesional perpustakaan yang bekerja di perpustakaan universitas di Maharashtra. Survei berbasis kuesioner terstruktur dilakukan untuk menganalisis literasi TIK di kalangan professional perpustakaan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa, tingkat literasi TIK dari para profesional perpustakaan yang bekerja di perpustakaan universitas di Maharashtra memuaskan. Sebagian besar profesional perpustakaan telah memperoleh keterampilan literasi TIK dasar yang diperlukan untuk menangani operasi perpustakaan sehari-hari, tetapi masih sedikit professional perpustakaan perlu meningkatkan tingkat keaksaraan mereka di bidang perangkat lunak otomasi perpustakaan open source, perangkat lunak perpustakaan digital dan perangkat lunak repositori institusional dll.

Hasil penelitian Nwabueze dan Ibeh (2016) Temuan utama termasuk bahwa pustakawan di Perpustakaan Universitas Federal di Tenggara Nigeria memiliki literasi ICT tinggi. Pustakawan di Perpustakaan Universitas Federal Nigeria Tenggara menggunakan sumber daya berbasis TIK untuk tingkat yang lebih tinggi Kendala berikut menghambat perolehan pustakawan terhadap keterampilan TIK: pendanaan yang tidak memadai, fasilitas infrastruktur yang buruk, kurangnya program pelatihan di rumah / layanan untuk pustakawan tentang TIK, kurangnya penerapan ICT dalam kurikulum sekolah perpustakaan, pustakawan tidak berpartisipasi secara efektif dalam konferensi profesional, seminar dan lokakarya tentang ICT. Studi ini merekomendasikan bahwa manajemen harus dari waktu ke waktu mengadakan pelatihan pelatihan / layanan in-house tentang ICT untuk pustakawan.

Hasil penelitian Linden (2018) Dalam makalah ini, kami membahas pengajaran pengantar pemrograman berdasarkan Scrum. Lingkungan belajar kami, didukung oleh sistem manajemen pembelajaran Doubtfire, menumbuhkan otonomi yang dirasakan dan kompetensi yang dirasakan dengan menyediakan alat dan peluang bagi peserta didik mandiri untuk menyesuaikan strategi pembelajaran mereka. Evaluasi lingkungan belajar mengungkapkan bahwa siswa ingin mengendalikan pembelajaran mereka.

Hasil penelitian Tsai (2013) Dalam kursus online, siswa belajar secara mandiri di lingkungan virtual tanpa dukungan guru di tempat. Namun, banyak siswa yang kecanduan internet yang dipenuhi dengan sejumlah situs belanja, game online, dan jejaring sosial (misalnya Facebook). Untuk membantu agar siswa tetap fokus dan terlibat dalam kursus online atau campuran, diperlukan desain yang sangat bagus dari metode pengajaran online dan kegiatan belajar mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dari kelompok CIS (yang menerima CL online dengan inisiasi dan SRL) memiliki keterlibatan tertinggi. Implikasi bagi pendidik yang berencana untuk memberikan pembelajaran online juga disediakan dalam penelitian ini.

2.3 Kemandirian Belajar

Pada sub bab ini membahas mengenai konsep dasar kemandirian belajar, yaitu terkait dengan pengertian kemandirian belajar, urgensi kemandirian belajar, ciri-ciri kemandirian belajar, upaya menumbuhkan kemandirian belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar.

2.3.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Hosnan (2016:185) Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Bouk, 2017).

Menurut Desmita (2009:185) kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan” (Suid, dan Syafrina, 2017).

Menurut Gea (2003:195) mengatakan bahwa “individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut; 1) percaya diri, 2) mampu bekerja sendiri, 3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, 4) menghargai waktu, dan 5) tanggung jawab”(Suid dan Syafrina, 2017).

Menurut James O. Wittaker, ”*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*”. Di mana pengertian belajar merupakan proses di mana tingkah laku ditimbulkan melalui latihan atau pengalama. Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obatobatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.

Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology*, mengatakan bahwa

”Learning is shown by change in behavior as a result of experience”. Pengertian belajar di sini merupakan belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indera.

Sedangkan menurut Kingsley, ”*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*”, yang artinya bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan melalui praktek dan latihan. Ketiga ahli psikologi di atas menerangkan bahwa belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup anak didik (Nidawati, 2013).

Menurut Wolters, Patrich dan Karabenick (2003) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses konstruktif dan aktif. Siswa menentukan tujuan belajar, dan mencoba memonitor, mengatur dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku dengan dibimbing dan dibatasi oleh tujuan dan karakteristik kontekstual dalam lingkungan. Kemandirian belajar mengacu pada cara spesifik pembelajar dalam mengontrol belajarnya.

Tillman dan Weiss (2000) menggambarkan kemandirian belajar bahwa belajar itu sebagian besar dari pengaruh membangun pikiran sendiri, perasaan, strategi, dan perilaku pembelajar yang diorientasikan ke arah pencapaian tujuan belajar. Ada tiga tahapan utama siklus kemandirian belajar, yaitu: perencanaan belajar seseorang, monitoring kemajuan saat menerapkan rencana, da mengevaluasi hasil dari rencana yang telah selesai diterapkan.(Nurhayati, 2017)

Menurut Chareuman, Kemandirian belajar merupakan keharusan dalam proses pembelajaran dewasa ini, sejauh pelajaran itu diarahkan kepada hari depan siswa, yang dengan nyata dapat dilihat dalam keluarga dan masyarakat. Wedemeyer menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar pada siswa dalam merencanakan dan melaksankan kegiatan- kegiatan belajarnya. (Rijal & Bachtiar, 2015)

Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005:50), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlagsung didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar siswa berdasarkan tanggung jawabnya sendiri untuk mencapai keberhasilan belajar.(Arisfanti, 2016)

Menurut Iwamoto, dkk. (2017), Kemandirian dalam belajar mengacu pada pembelajaran yang terjadi terutama dari pengaruh pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku yang dihasilkan oleh siswa, yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Schunk dan Zimmerman menggambarkan kemandirian belajar adalah individu yang secara aktif terlibat dalam lingkungan belajar, mengatur melatih, dan menggunakan kemampuannya secara efektif, dan memiliki keyakinan motivasi yang positif tentang kemampuannya dalam pembelajaran. (Faridh & Fahmy, 2018)

Dari beberapa pendapat tentang definisi belajar dan definisi kemandirian diatas, dapat disimpulkan kemandirian belajar merupakan suatu kondisi individu dalam belajar dimana ia mampu bertanggungjawab, tanpa mengharapkan bantuan

orang lain, mampu menguasai kompetensi, adanya sikap percaya diri, gigih dalam bekerja, serta bekerja keras merencanakan hingga mengevaluasi kegiatan belajarnya.

2.3.2 Urgensi Kemandirian Belajar

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai peserta didik. Yamin (2008: 128) mengungkapkan tentang pentingnya kemandirian, bahwa kemandirian belajar yang diterapkan oleh siswa membawa perubahan yang positif terhadap intelektualitas. Selain itu Asrori (2009: 126) mengungkapkan bahwa kurangnya kemandirian dikalangan remaja berhubungan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.

Ditumbuh-kembangkannya kemandirian pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut.(Fatihah, 2016)

2.3.3 Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar,sebagaimana disampaikan oleh Warsita (2011: 148), adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Sedangkan Negoro (2008: 17) menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memilki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. maka anak memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar.(Fatihah, 2016)

Chou dan Chen mengemukakan bahwa karakter siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah:

a. *Self-directed learners are fully responsible people who can independently analyze, plan, execute, and evaluate their own learning activities,*

b. *Self-management. Self-directed learners can identify what they need during the learning process, set individualized learning goals, control*

their own time and effort for learning, and arrange feedbacks for their work,

c. *Desire for learning. For the purpose of knowledge acquisition, self-directed learners' motivations for learning are extremely strong,*

d. *Problem-solving. In order to achieve the best learning outcomes, self-directed learners make use of existing learning resources and feasible learning strategies to overcome the difficulties which occur in the learning process.*

Terjemahan secara bebas dapat diartikan sebagai berikut:

a. Siswa yang memiliki kemandirian belajar bertanggungjawab penuh serta dapat menganalisis, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya sendiri secara bebas.

b. Managemen diri. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat mengidentifikasi apa yang merek butuhkan selama proses belajar, menetapkan tujuan pembelajaran sendiri, mengontrol mereka sendiri dan berusaha untuk belajar dengan tekun, serta mengelola umpan balik atas apa yang telah mereka usahakan.

c. Keinginan untuk belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki motivasi yang kuat untuk mengarahkan diri sendiri untuk belajar.

d. Memecahkan masalah. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik, siswa dapat mengarahkan diri dalam memanfaatkan sumber belajar yang

ada dan menggunakan strategi belajar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam proses belajar.

2.3.4 Upaya Menumbuhkan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar bukanlah sikap yang dapat dimiliki oleh siswa secara langsung. Kemandirian belajar terbentuk melalui proses dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Walaupun demikian kemandirian belajar bukanlah hal yang tidak dapat diwujudkan. Beberapa ahli telah melakukan riset untuk meneliti upaya-upaya yang dapat meningkatkan kemandirian belajar. Menurut Hiemstra (dalam Adi, 2012) menyebutkan 6 langkah kegiatan untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, yaitu:

1) *Pre-planining* (aktivitas sebelum proses pembelajaran),
2) Menciptakan lingkungan belajar yang positif,
3) Mengembangkan rencana pembelajaran,
4) Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai,
5) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan
6) Mengevaluasi hasil pembelajar individu.

Menurut Lipton dan Hubble (dalam Adi, 2012) menyebutkan upaya untuk menumbuhkan kemandirian belajar yaitu:

1) Merancang lingkungan literasi , Penciptaan lingkungan literasi yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang tertata, menstimulasi nyaman dan menarik siswa untuk mengikutinya.

2) Memandu interaksi siswa, Belajar merupakan tindakan menyusun pengetahan dan proses pendalaman yang dapat berjalan sangat efektif bila siswa mempunyai kesempatan untuk membangun pengetahuan bersama teman-temannya.

3) Meningkatkan kefasihan, Siswa yang pintar akan memantau dan membenahi diri mereka sendiri. Mereka paham ketika suatu makna telah hilang maka akan melakukan usaha menggunakan strategi untuk mendapatkan kembali pemahamannya.

4) Membina pembelajaran seumur hidup, Belajar merupakan proses yang berlangsung tanpa batas waktu yang tak terhingga. Proses belajar dilakukan secara terus-menerus seumur hidup.

5) Strategi untuk menilai perkembangan siswa, Guru yang efektif harus mampu mengidentifikasi tingkat perkembangan siswa kemudian menyusun kegiatan kelas agar siswa terdukung dan terhantarkan menuju tingkat pertumbuhan dan pemahaman berikutnya.

2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Beberapa pendapat tentang factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain adalah sebagai berikut:

Purwanto (2006: 102) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor individual dan faktor sosial. Faktor individual adalah faktor yang ada dalam diri individu. Faktor sosial adalah faktor yang ada di luar individu.

Syam (dalam Lestari, 2015), ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

Faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain: (i) sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan, (ii), kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku, (iii) kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur), (iii) kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga, dan (iv) disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.

Faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: (i) potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, (ii) lingkungan hidup, dan sumber daya alam, (iii) sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, (iv) kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara komulatif.

Menurut Basri (1994:54) yaitu: kemandirian belajar siswa dipengaruhi dua faktor yaitu faktor di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor di luar dirinya sendiri (faktor eksogen). Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang

melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Bermacam-macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Menurut Thoha (1996:124-125), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni :

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia, jenis kelamin dan inteligensi anak.

Faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah: Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana, keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak, dan cara hidup orang tua.

Muhammad Ali dan Asrori (2002: 118-119) mengemukakan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu : (i) gen atau keturunan orang tua, (ii) pola asuh orang tua., (iii) sistem pendidikan di sekolah dan (iv) sistem kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain: bertanggung jawab, kesadaran hak dan kewajiban, kedewasaan diri, kesadaran tentang kesehatan, disiplin diri, kematangan usia, integensi, jenis kelamin, dan lain-lain. Faktor eksternal dapat diwujutkan dalam bentuk antara lain: kesehatan, lingkungan hidup, sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan, ketertiban yang mandiri, keluarga, sistem pendidikan di sekolah, system social di masyarakat, dan lain-lain.

Berdasarkan Teori dan Konsep yang dipaparkan maka yang dimaksud dengan kemandirian belajar merupakan suatu kondisi individu dalam belajar dimana ia mampu bertanggung jawab, memiliki sikap percaya diri,bekerja keras merencanakan sampai dengan mengevaluasi belajarnya. Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri yang meliputi kemampuan menetapkan tujuan belajar, menemukan sumber daya yang tepat, menentukan metode dan evaluasi terhadap kemajuan belajar.

2.4 Literasi Teknologi

Melalui media internet banyak hal dapat dilakukan oleh penggunanya. Meskipun demikian seseorang yang akan menggunakan internet harus memunyai kemampuan untuk menggunakannya agar dicapai hasil yang efektif dan efisien dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Kemampuan-kemampuan itu secara terminologis disebut dengan literasi ICT (TIK). Literasi tersebut juga mengandung makna di dalamnya termasuk menguasai komponen literasi teknikal dan literasi informasi.(Sumiaty & Sumiaty, 2014)

Kegiatan belajar mengajar di sekolah selalu mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, termasuk juga bila satuan pendidikan ingin menerapkan literasi informasi dimana ada keterkaitan antara Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan literasi informasi. Tujuan pendidikan, prinsip penyelenggaraan, visi pendidikan, serta rencana pendidikan nasional di Indonesia akan nampak sekali bertautan dengan prinsip-prinsip literasi informasi dalam dunia pendidikan. Dari gambaran berikut, akan nampak bahwa literasi informasi memiliki peranan dan dibutuhkan dalam menunjang sistem pendidikan di Indonesia secara menyeluruh.(Munirah, 2015)

Literasi adalah suatu simbol, sistem dan tata bunyi yang mengandung makna, merupakan suatu kompetensi dasar yang mencakup 4 aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dua kemampuan pertama merupakan kemampuan berbahasa yang tercakup dalam kemampuan

orasi (oracy).Sedangkan kemampuan kedua merupakan kemampuan yang tercakup dalam kemampuan literasi (literacy).

Kemampuan orasi merupakan kemampuan yang berhubungan dengan bahasa lisan, sedangkan kemampuan literasi berkaitan dengan bahasa tulis. Selain itu, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis atau keaksaraan. bahwa yang membedakan satu golongan masyarakat dengan masyarakat lainnya dapat dilihat dari pola pikir dan kemampuan berpikir logis mereka. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi. Literasi bermakna luas, Literasi dipahami tidak sekadar membaca dan menulis, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan untuk menjawab beragam persoalan kehidupan sehari-hari. Gerakan literasi berbasis masyarakat mampu bertahan dan berkembang di perkotaan hingga pedesaan karena berangkat dari kebutuhan masyarakat. Bahasa tulis atau literasi, dengan definisi yang paling umum, mengacu pada proses dari aspek membaca dan menulis. (Anggraini, 2016)

Tompkins (1991:18) mengemukakan bahwa literacy merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Sementara itu, Wells mengemukakanbahwa literacy merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan.

Sulzby (1986) mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen

didalamnya. Menurut Unesco seseorang disebut literate apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat, dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, arithmetic memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat. (Anggraini, 2016)

Sementara itu, Wells mengemukakan bahwa untuk menjadi literate yang sesungguhnya, seseorang harus memiliki kemampuan menggunakan berbagai tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial dengan maksud tertentu. Dalam hal ini literasi diartikan sebagai mahir wacana.

Dengan demikian, dalam pembelajaran di kelas hendaknya melahirkan siswa yang literat. Terdapat tiga jenis literasi, yaitu literasi visual, literasi lisan, dan literasi cetakan. Ketiga jenis literasi ini mengarah pada aktivitas seni berbahasa yang diakui dalam berbagai kultur budaya yang berbeda.(Anggraini, 2016)

Pengetahuan atau literasi TIK menjadi salah satu prasyarat bagi kesiapan masyarakat mengoptimalkan pemanfaatan TIK bagi kehidupannya. Pengetahuan tersebut diperlukan karena merupakan suatu bentuk kesiapan mental yang dapat memberi arah bagi setiap individu guna memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Secara teoritis, untuk sampai ke tingkat ICT-*Literacy* ada empat tahap yang harus dilalui, yaitu: (1) *Information Literacy, (2) Computer Literacy, (3) Digital Literacy,* dan *(4) Internet Literacy (Ministry of Communication and Information Technology:* 2006*).* (Saleh, 2015)

Menurut Rodhes, *Information literacy* adalah kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai bentuk – buku, surat kabar, video, CD-ROMs, atau *web computer literacy* adalah kemampuan menggunakan komputer untuk memenuhi kebutuhan pribadi". *Information literacy* juga diartikan kumpulan keterampilan, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan hubungan kerabat yang mengijinkan seseorang berfungsi sebagai warga negara yang produktif dalam masyarakat yang berkiblat pada komputer (Watt, 1980). (Saleh, 2015)

Digital literacy adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber ketika disajikan melalui alat digital. Menurut Glitser, kemampuan untuk memahami bagaimana informasi dihasilkan dan dikomunikasikan dalam berbagai bentuk melalui penciptaan kerangka kerja kritis untuk retrieval, lembaga, evaluasi, presentasi, dan menggunakan informasi menggunakan alat-alat teknologi digital *(Central European University).* (Saleh, 2015)

Internet literacy adalah kemampuan menggunakan pengetahuan teoritis dan praktis mengenai internet sebagai satu media komunikasi dan informasi retrieval (Doyle, 1996). Dengan demikian, ICT-*literacy* adalah salah satu kombinasi dari kemampuan intelektual, konsep fundamental, dan keterampilan kontemporer yang harus dimiliki seseorang untuk berlayar menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif (Young, 1999). Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya kerangka konsep penelitian disusun seperti Gambar 1.

Literasi TIK adalah merujuk kepada teori *Personal-Capabilty Maturity Model* (P-CMM), ICT-*Literacy* (Telematika Indonesia, 2004) seorang individu dapat dikategorikan atas lima tingkat yang dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 2.1 Tingkat Literasi TIK Menurut Mudjiyanto (Sumiaty & Sumiaty, 2014)

Tingkat	**Keterangan**
0	Jika seorang individu sama sekali tidak tahu dan tidak peduli akan pentingnya informasi dan teknologi untuk kehidupan sehari-hari.
1	Jika seorang individu pernah memiliki pengalaman satu dua kali, dimana informasi merupakan sebuah komponen penting untuk pencapaian keinginan dan pemecahan masalah, dan telah melibatkan teknologi informasi untuk mencarinya.
2	Jika seorang individu telah berkali-kali menggunakan teknologi untuk membantu aktivitas sehari-hari dan telah memiliki pola keberulangan dalam peggunaannya.
3	Jika seorang individu telah memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap informasi maupun teknologi yang diperlukannya, dan secara konsisten mempergunakan standar tersebut sebagai acuan penyelenggaraan aktivitas sehari-hari.
4	Jika seorang individu telah sanggup meningkatkan secara signifikan (dapat dinyatakan kuantitatif) kinerja aktivitas kehidupan sehari-harinya melalui pemanfaatan informasi dan teknologi.
5	Jika seorang individu telah menganggap informasi dan teknologi sebagai bagian tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, dan secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budaya hidupnya (bagian dari information society atau manusia berbudaya informasi).

Literasi TIK adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan atau jaringan dalam mendefinisikan (*Define*), mengakses (*Access*), mengelola (*Manage*), mengintergrasikan (I*ntegrate*), mengevaluasi

(E*valuate*), menciptakan (C*reate*) dan mengkomunikasikan (C*ommunicate*) informasi secara baik dan legal dalam rangka membangun masyarakat berpengetahuan.

a. *Define* : menggunakan digital tools untuk mengidentifikasi dan menggambarkan kebutuhan informasi (identifikasi topik atau permasalahan yang dihadapi)

b. *Access* : mengetahui cara dan lokasi untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi dalam ruang lingkup digital

c. *Manage* : mengorganisir, mengklasifikasikan, memilah milih informasi yang ada menggunakan digital tools

d. *Integrate* : menafsirkan dan menggambarkan informasi yang didapatkan dengan menggunakan digital tools untuk menyatukan, meringkas, membandingkan informasi dari berbagai sumber

e. *Evaluate* : meninjau lebih jauh atau menilai sejauh mana informasi yang ada memenuhi kebutuhan dari topik atau permasalahan yang dihadapi

f. *Create* : mengadaptasi, menerapkan, merancang, membangun informasi

g. *Communicate* : menyebarluaskan atau menyampaikan informasi yang didapatkan terkait topik atau permasalahan yang dihadapi ke pihak luar/audiens tertentu.

Selain pengertian diatas, Literasi TIK memiliki sebuah tingkatan hirarki tertentu

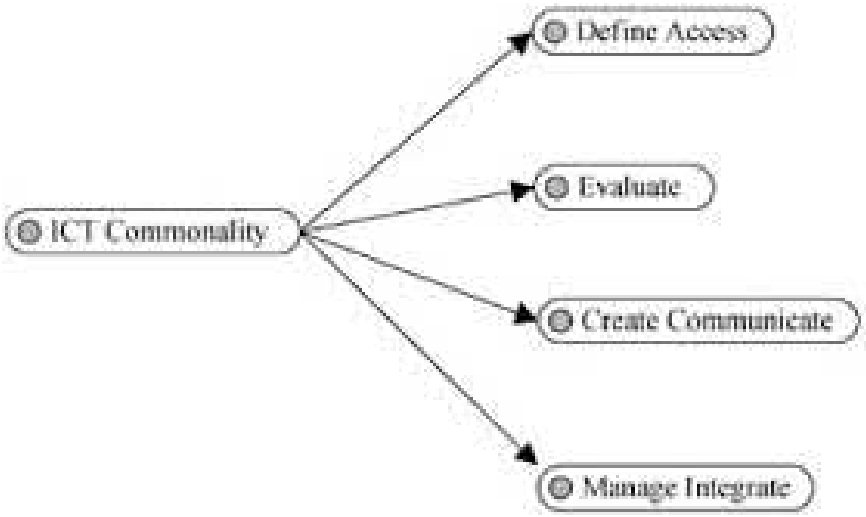

Gambar 2.1 Hirarki ICT Literacy Proficiency

Manajemen Berbasis ICT (*Information and Communication Technology*), Sistem informasi dapat mengubah bisnis. Bisnis yang menggunakan ICT (telepon , PC dan email) akan berjalan dengan lebih intensif lebih produktif , tumbuh lebih cepat , berinvestasi lebih banyak , dan lebih menguntungkan. Peranan ICT dalam keunggulan kompetitif yaitu memberi kinerja lebih baik, menanggapi pelanggan dan pemasok secara real time. Contoh : Apple, Walmart , UPS.

TIK untuk pembangunan, dalam rangka mendorong penggunaan produktif dan inklusif TIK, Pemerintah perlu membuat hukum , kerangka kelembagaan dan kebijakan dan menghasilkan keterampilan yang diperlukan dalam pemerintahan, bisnis dan masyarakat sipil . Dampak pada pertumbuhan ekonomi yaitu kecepatan konektivitas internet tinggi, dan ICT bisa lebih umum digunakan oleh individu, bisnis, pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan Teori dan Konsep yang dipaparkan maka yang dimaksud dengan literasi teknologi adalah kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan atau jaringan dalam mendefinisikan (*Define*), mengakses (*Access*), mengelola (*Manage*), mengintergrasikan (I*ntegrate*), mengevaluasi (E*valuate*), menciptakan (C*reate*) dan mengkomunikasikan (C*ommunicate*) untuk memperluas wawasan keilmuannya.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kaitan antara variabel dengan teori yang ada dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Kerangka berpikir ini mengaitkan antara hubungan kemampuan literasi teknologi dengan kemandirian belajar siswa. Kebiasaan belajar dari dalam diri siswa yang mandiri dapat memperluas wawasan dan pengetahuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Ketika siswa mengalami kendala dalam belajar, siswa akan berusaha untuk menganalisa serta menyelesaikan masalahnya sendiri. Maka hal demikian yang memunculkan kemandirian belajar pada diri siswa.

Kemandirian belajar merupakan suatu kondisi individu dalam belajar dimana ia mampu bertanggung jawab, memiliki sikap percaya diri,bekerja keras merencanakan sampai dengan mengevaluasi belajarnya. Siswa mampu untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri yang meliputi kemampuan menetapkan tujuan belajar, menemukan sumber daya yang tepat, menentukan metode dan evaluasi terhadap kemajuan belajar.

Muhammad Ali dan Asrori (2002: 118-119) mengemukakan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu : (i) gen atau keturunan orang tua, (ii) pola asuh orang tua., (iii) sistem pendidikan di sekolah dan (iv) sistem kehidupan di masyarakat. Menurut Hiemstra (dalam Adi, 2012) 6 macam kegiatan menjadikan individu mandiri dalam belajar, yaitu Pre-planining (aktivitas sebelum proses pembelajaran), Menciptakan lingkungan belajar yang positif, Mengembangkan rencana pembelajaran, Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai, Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan Mengevaluasi hasil pembelajar individu.

Kemajuan teknologi siswa dapat mencari informasi dengan mudah dan cepat melalui gawai yang mereka miliki. Literasi TIK adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan atau jaringan dalam mendefinisikan (*Define*), mengakses (*Access*), mengelola (*Manage*), mengintergrasikan (I*ntegrate*), mengevaluasi (E*valuate*), menciptakan (C*reate*) dan mengkomunikasikan (C*ommunicate*) informasi secara baik dan legal dalam rangka membangun masyarakat berpengetahuan.

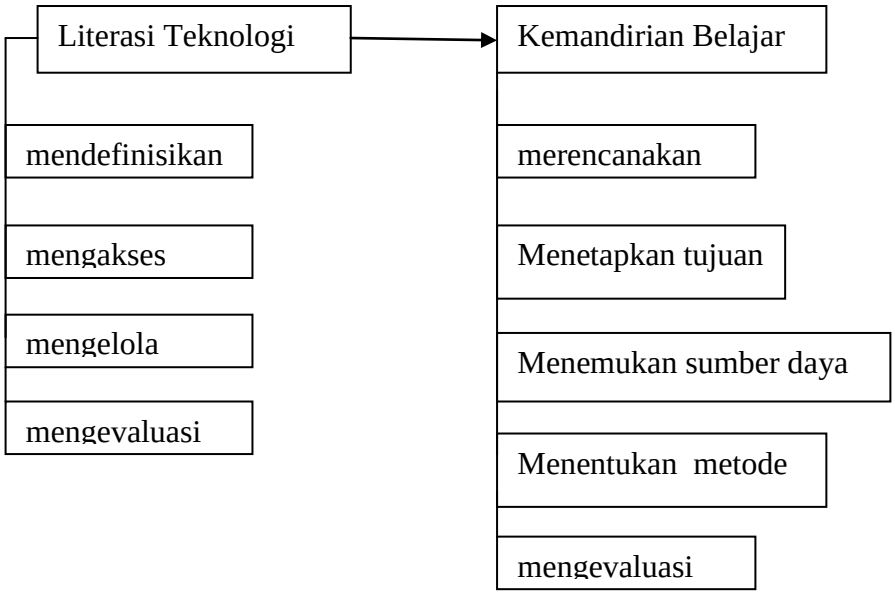

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto,2010:110), Berdasarkan landasan teori diatas ,maka dalam penelitian ini hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan adalah “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan literasi teknologi dengan kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Cilacap.” Semakin tinggi kemandirian belajar maka semakin tinggi intensi kemampuan literasi teknologi siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemandirian belajar yang dimiliki maka semakin rendah intensi kemampuan literasi teknologi siswa.

BAB 5
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel literasi teknologi dan variabel kemandirian belajar memiliki tingkat presentase termasuk kategori Tinggi, dengan rata rata pada kemandirian belajar sebesar 62,39% sedangkan rata rata pada literasi teknologi sebesar 66,09%.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel literasi teknologi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan variabel kemandirian belajar, dimana diperoleh nilai signifikan 0,00 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung yang positif dan lebih besar dari t tabel yaitu 22,348 > 1,655.
3. Literasi teknologi memiliki hubungan yang tinggi dengan kemandirian belajar siswa, sejajar tegak lurus dapat diartikan apabila literasi teknologi siswa tinggi maka kemandirian belajar siswa juga ikut tinggi begitu juga sebaliknya apabila literasi teknologi siswa rendah maka kemandirian belajar siswa juga ikut rendah. Maka, yang dapat dilakukan konselor memiliki data siswa yang sekiranya memerlukan bantuan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang akan peneliti berikan untuk peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan agar terus meningkatkan fasilitas demi kemandirian belajar siswa.
2. Bagi Permbaca, Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang adanya hubungan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya mengenai literasi teknologi dan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dkk. 2008. Psikologi Sosial . Jakarta: Rineka Cipta.

Ali dan Asrori, M.2015. Psikologi Remaja. Jakarta : PT Bumi Akara.

Anggraini, S. (2016). Budaya literasi dalam komunikasi, XV(3), 264–279.

Arikunto, Suharsimi. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT Rineka Cipta:Jakarta.

Arisfanti, L. (2016). Leliana Arisfanti Kemandirian, Terhadap, Belajar, 10(1), 44 54.

Azwar, Saifuddin. 2005. Penyusunan Skala Psiklogi. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. 2016. Reliabilitas dan Validitas edisi 4. Yogyakarta : Pustaka pelajar.

Azwar,Saifuddin.2018. Metode Penelitian Psikologi Edisi III. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Bouk, N. D. N. (2017). Hubungan Pendidikan Karakter Dlm Lingk Keluarga Dgn Sikap Kemandirian Pada Siswa Kelas Viii Smp N 23 Surakarta Th 2016/2017, 2, 82–96.

Doyle, C. (1996). *Information literacy: status report from the United States. In D. Booker (Ed.), Learning for life: information literacy and the autonomous learner* (p. 39-48).

Faridh, A., & Fahmy, R. (2018). Kemampuan Literasi Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Rme Berbantuan Geogebra, 1(22), 559–567.

Fatihah, M. Al. (2016). Hubungan Antara Kemandirian Kemandirian Belajar Belajar dengan dengan Pai Siswa Kelas III SDN Prestasi Belajar PAI Panularan Surakarta, 1(1), 1–12.

Femmy Ariefiane Candra (2017).Pengaruh Konsep Diri dan Kesiapan Belajar Terhadap Kecemasan dalam menghadapi UNBK di SMP N 2 Kendal Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. FIP UNNES : Semarang.

Gea, Antonius Atosakhi, dkk. 2003. Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis *Multivariete* dengan Program IBM SPS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gilster, P. (1997). *Digital Literacy. New York: Wiley and Computer Publishing*.

Hadi,Sutrisno.2016.Statistik Cetakan ke-3.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Haryati. (2011). *Studi Literasi Informasi Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Tenaga Pendidik*. Jurnal Penelitian Komunikasi. Bandung: BPPKI. Vol. 14 No. 2. hal. 111-126.

Hosnan. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bogor : Ghalia Indonesia.

Iriantara, Yosal. (2009). Literasi Media. Apa, Mengapa, Bagaimana. Bandung: Penerbit Simbiosa Rekatama Media.

Lipton,L.,&Hubble,D.2005.MenumbuhkanKemandirianBelajar.Bandung:Penerbit Nuansa

Maulidah Q. 2017. Kemampuan Spasial dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan GeoGebra, Tesis. Program Studi Pendidikan Matematika. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Ministry of Communication And Information Technology: (2006-Version 1.0), The Strategic Blue Print of Planning And Developing The ICT – Literate Human Resources in Indonesia", Jakarta.

Mudjiman, Haris. 2006. Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mudjiyanto, Bambang. (2012). *Literasi Internet Dan Partisipasi Politik Masyarakat Pemilih dalam Aktivitas Pemanfaatan Media Baru*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media. Jakarta: BPPKI. Vol. 16 No. 1. hal. 1-15.

Munir MIT. 2008. Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.

Munir. 2017. Pembelajaran Digital. Bandung : Alfabeta

Munirah. (2015). sistem pendidikan di indonesia: antara keinginan dan realita, 2(36), 233–245.

Moedjiono. (2014). *Tantangan dan Peluang Teknologi Informasi dan Komunikasi dalamPeningkatanKesejahteraanMasyarakatIndonesia*,jurnal.atmaluhur.ac.id/, diakses 24/8/2018

Nidawati. (2013). Belajar dalam perspektif psikologi dan agama, *1*, 13–28.

Nurhayati, E. (2017). Penerapan *scaffolding* untuk pencapaian kemandirian belajar siswa, *3*(1), 21–26.

Nurudin.2017.Perkembangan Teknologi Komunikasi.Jakarta: Raja Grafindo Persada

Rahman, A. Harahap. (2010). *Literasi Internet Dan Peningkatan Ilmu Pengetahuan.* Jurnal Pikom Penelitian komunikasi dan Pembangunan. Medan Balai besar Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Vol. 11 No. 3. hal. 403 - 426.

Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap , Kemandirian Belajar , dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa, *3*(2), 15–20.

Saleh, B. (2015). Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Masyarakat di Kawasan Mamminasata *Information and Communication Technology (ICT) Literacy of Community in Mamminasata Region*, *18*(3), 151–160.

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugilar. 2000. *Kesiapan Belajar Mandiri Peserta Pendidikan Jarak Jauh* . Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. Vol. 1. No. 2. 2000; 13. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sunarsih, Tri. 2009. Hubungan antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Bimbingan Akademik terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Stikes A.Yani Yogyakarta. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sunawan,Muslikah,Andromeda,SumantoR.P.A.,Trimurtini.2018.Pedoman Penulisan Skripsi. Semarang: FIP UNNES

Sutisna.2010.Aspek- aspek Kemandirian Belajar dan Keterampilan - keterampilan Siswa dalam Belajar . http://sutisna.com/artikel/kependidikan /aspek-aspek-kemandirian-dan-keterampilan-keterampilan- siswa-dalam-belajar. (diakses pada tanggal 8/9/2018 22:23 WIB)

Suid, Alfiati Syafrina, T. (2017). Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di SD, *1*(5), 70–81.

Sumarmo, U (2004). Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik. Makalah Pada Seminar Tingkat Nasional. FPMIPA UNY . Yogyakarta

Sumiaty, N., & Sumiaty, N. (2014). Literasi internet pada siswa sekolah menengah pertama, *17*(88).

Sugiyono.2014. Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta

Sugiyono.2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta

Suryabrata,Sumadi.1993.Psikologi Pendidikan.Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutoyo, Anwar. 2012. Pemahaman Individu. Pustaka Pelajar : Yogyakarta

Tahar, Irzan. 2006. *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan dan Jarak Jauh. Vol. 7. No. 2. September 2006. Universitas Terbuka.

Tamburaka, Apriadi. 2013. Literasi Media. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Telematika Indonesia. (2004).Kebijaan dan Perkembangan Tim Koordinasi Telematika Indonesia (TKPI), Kementerian Komunikasi dan Informasi RI, Jakarta

Tri Rahma Adi Sumanto. (2011).Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas XI Jurusan Otomotif SMK Muhammadiyah I Moyudan Sleman. *Skripsi*.FT UNY: Yogyakarta.

Young, J. (1999). *Learning to Learn: Assessing Information Technology Literacy, Inventio Magazine*, October 1999, Issue 2, Vol.1.